PENGARUH KOMPLEKSITAS OPERASI PERUSAHAAN, UKURAN KAP, DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP *AUDIT REPORT LAG*

(Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Tahun 2014-2017)

Deswita Sonia (20141112066)

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of complexity of the company's operation, PAF size, and independent board of commissioners on audit report lag. The populatin in this study were transportation sub-sector companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2014-2017. The sample used in this study were 26 companies. To test how the the effect of the independent variables on the dependent variable, used technique of multiple linear regression analysis with Eviews 9 software. The results showed that the complexity of the company's operation have a positive effect on audit report lag, while the PAF size and the independent board of commissioners have no effect on audit report lag.

Keywords: *Complexity of the Company's Operation, PAF Size, Independent Board of Commissioners, and Audit Report Lag.*

PENDAHULUAN

Artaningrum *et al* (2017) menjelaskan bahwa, laporan keuangan menjadi indikator utama untuk memperkirakan dengan lebih tepat dan lebih rasional mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan mempunyai peran yang penting dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja serta bermanfaat untuk pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan (Pratiwi & Sari, 2017).

Laporan keuangan harus memberikan informasi yang relevan. Menurut Iskandar & Trisnawati (2010), laporan keuangan yang memberikan informasi yang relevan memiliki beberapa kendala, salah satunya adalah ketepatan waktu. Peraturan mengenai batas waktu dalam penyampaian laporan keuangan emiten diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 mengenai laporan tahunan emiten atau perusahaan publik, yang menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib untuk menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Meskipun sudah ditetapkan aturan dan sanksi, masih banyak perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya kepada publik. Pada April 2015, BEI melaporkan ada 52 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2014 (www.neraca.co.id, 2015). Pada Juni 2016, BEI membekukan 18 emiten karena belum menyampaikan laporan keuangan atau belum membayar denda atas keterlambatan per 31 Desember 2015 (www.tribunnews.com, 2016). Dan pada Juni 2017, terdapat 17 perusahaan tercatat (emiten) yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2016 dan atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut (www.finance.detik.com, 2017).

Dengan demikian, penulis memandang perlu untuk meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang dipertimbangkan mempengaruhi *audit report lag* adalah kompleksitas operasi perusahaan, ukuran KAP, dan dewan

komisaris independen. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor transportasi karena, sektor transportasi merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan nasional. Pada tahun 2015, pertumbuhan realisasi investasi domestik di sektor transportasi mencapai 37,49%, lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan pertumbuhan PMDN sebesar 15%, dan pada tahun 2016 mencapai 27,13%, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan penanaman modal dalam negeri (PMDN) secara umum sebesar 20,4%. Kontribusi transportasi & pergudangan mencapai 5,41%, dan realisasi investasi di sektor transportasi sepanjang 2017 telah mencapai Rp 78,11 triliun atau tumbuh 10% secara tahunan (www.industri.bisnis.com, 2018).

Penelitian ini merupakan modifikasi gabungan dari penelitian yang dilakukan oleh Yohaniar & Asyik (2017) dan Mahendra & Widhiyani (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan variabel independen, yaitu kompleksitas operasi perusahaan dan dewan komisaris independen, dan juga dengan menambahkan variabel ukuran KAP. Kemudian, pengukuran kompleksitas operasi perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini diukur dari jumlah anak perusahaan, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan *dummy variable*. Penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan sub sektor *consumer goods* dan juga peusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Dan juga periode pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahun 2014-2017, sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah tahun 2013-2016 dan 2011-2015.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Hubungan agensi adalah kontrak antara satu orang atau lebih (*principal*) dengan menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan sejumlah jasa atas kepentingan mereka yang melibatkan penyerahan wewenang terhadap pengambilan keputusan terhadap *agent* (Jensen & Meckling, 1976). Menurut Godfrey *et al* (2010), teori agensi adalah sebuah teori yang dikembangkan untuk menjelaskan dan memprediksi tindakan *agent* dan *principal*. Dalam prakteknya, terdapat kepentingan yang berbeda antara *principal* dan *agent* sehingga menimbulkan konflik kepentingan atau *agency problem* (Angruningrum & Wirakusuma, 2013).

Salah satu penyebab dari *agency problem* adalah adanya *asymetric information*. Kim & Verrechia (2008) dalam Ariyani & Budiartha (2014) menyatakan bahwa asimetri informasi timbul ketika *agent* (manajer) lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan pada masa yang akan datang dibandingkan dengan informasi yang diperoleh *principal* (pemegang saham), maka dari itu laporan keuangan yang disampaikan dengan segera atau tepat waktu dapat mengurangi asimetri informasi tersebut.

Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK 1 (2016), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

Menurut PSAK 1 (2016), laporan keuangan yang lengkap harus memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

a) Laporan posisi keuangan pada akhir periode
b) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
c) Laporan perubahan ekuitas selama periode
d) Laporan arus kas selama periode
e) Catatan atas laporan keuangan

f) Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Menurut IAI (2016), karakteristik kualitatif informasi laporan keuangan yang berguna terdiri dari:

1. Karakteristik kualitatif fundamental, meliputi:
   a) Relevansi
      Informasi keuangan yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna.
   b) Representasi tepat
      Agar dapat menunjukkan representasi tepat dengan sempurna, tiga karakteristik harus dimiliki yaitu lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan.

2. Karakteristik kualitatif peningkat, meliputi:

   a) Keterbandingan
      Informasi mengenai entitas pelapor lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan informasi serupa tentang entitas lain dan dengan informasi serupa tentang entitas yang sama untuk periode dan tanggal lainnya.
   b) Keterverifikasian
      Keterverifikasian membantu meyakinkan pengguna bahwa informasi merepresentasikan fenomena ekonomi secar tepat sebagaimana mestinya.
   c) Ketepatanwaktuan
      Ketepatwaktuan berarti tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat mempengaruhi keputusan mereka.
   d) Keterpahaman
      Pengklasifikasian, pengarakteristikan dan penyajian informasi secara jelas dan ringkas dapat membuat informasi tersebut terpahami.

Auditing

Arens *et al* (2017) menjelaskan bahwa, *auditing* adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tesebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Arens *et al* (2017), audit pada umumnya digolongkan menjadi tiga jenis utama, yaitu:

1. *Operational audit,* yaitu mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi.
2. *Compliance audit,* yaitu dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.
3. *Financial statement audit,* yaitu dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kinerja tertentu.

Dalam menjalankan tugas auditnya, auditor harus memenuhi standar audit yang telah ditetapkan. Standar audit yang ditetapkan dan disahkan oleh IAPI (2011) adalah sebagai berikut:

1. Standar Umum
   a) Audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
   b) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.

c) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan
   a) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
   b) Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang dilakukan.
   c) Bukti audit yang kompeten yang cukup diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan
   a) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum di Indonesia.
   b) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dala periode sebelumnya.
   c) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan dalam laporan auditor.
   d) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laoran keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan.

Pada awal tahun 2013, Indonesia sudah mulai menggunakan standar audit berbasis ISA (*International Standards on Auditing*). Audit berbasis ISA ini dimaksudkan untuk mencapai pelaporan keuangan yang berkualitas pada tatanan global, dan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor global terhadap kualitas informasi keuangan di Indonesia. Menurut Tuanakotta (2013), pengadopsian ISA ini dapat membuat nilai tambah terutama para investor dan calon investor, dimana dengan standar baru ini mereka akan memperoleh audit laporan keuangan yang lebih baik, dan profesi akuntansi juga memperoleh nilai tambah berupa peningkatan mutu dalam audit. ISA adalah standar-standar berbasis prinsip, yang merupakan perubahan besar dari standar-standar sebelumnya yang berbasis aturan.

Audit Report Lag

Ashton *et al* (1987) menjelaskan bahwa *audit report lag* merupakan rentang waktu penyelesaian audit dari tanggal tahun buku hingga tanggal diselesaikannya laporan auditor independen. *Audit report lag* juga dapat diartikan sebagai adanya interval waktu dari tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan sampai dengan tanggal yang tertera di laporan auditor independen (Afify, 2009). Menurut Angruningrum & Wirakusuma (2013), panjangannya masa *audit report lag* ini berbanding lurus dengan lamanya masa pekerjaan lapangan diselesaikan auditor sehingga semakin lama pekerjaan lapangan maka semakin lama *audit report lag* yang terjadi.

Apabila laporan keuangan disajikan terlambat maka informasi yang terkandung didalamnya menjadi tidak relevan dalam pengambilan keputusan. Adanya keterlambatan dalam pelaporan keuangan akan mengakibatkan hilangnya sisi informasi dari laporan keuangan karena tidak tersedia ketika dibutuhkan pada saat pengambilan keputusan (Apriyana, 2017). Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya kepercayaan investor dan kemudian akan berdampak pada harga jual saham di pasar modal.

Kompleksitas Operasi Perusahaan

Tingkat kompleksitas perusahaan bergantung pada jumlah dan unit operasinya (cabang) serta diverifikasi jalur produk dan pasarnya, sehingga auditor memerlukan waktu lebih lama untuk melakukan pekerjaan auditnya, hal tersebut juga mempengaruhi ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan (Faricha & Ardini, 2017). Menurut Che-Ahmad (2008), jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki unit

operasi yang lebih banyak yang harus diperiksa dalam setiap transaksi dan catatan yang menyertainya.

Adanya banyak wilayah perusahaan akan mempengaruhi auditor dalam melakukan pekerjaan auditnya, karena auditor memiliki lebih banyak item-item yang harus diaudit dari perusahaan klien, hal itu menyebabkan proses audit membutuhkan waktu yang lebih panjang (Dewi & Suputra, 2017).

Ukuran KAP

Setiap laporan keuangan tahunan perusahaan akan diaudit oleh seorang auditor yang berkerja di Kantor Akuntan Publik (KAP). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017, Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang mengenai Akuntan Publik.

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yaitu pembedaan Kantor Akuntan Publik menjadi KAP Big4 dan KAP Non Big4. Arens *et al* (2017) menjelaskan bahwa ukuran KAP dibagi menjadi KAP Big4 dan KAP Non Big4, yang mana dilihat dari jumlah pendapatan, jumlah partner, dan jumlah tenaga ahli yang dimiliki oleh KAP tersebut.

Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014, dewan komisaris adalah organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi, sedangkan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kompleksitas operasi perusahaan dalam suatu perusahaan tergantung jumlah dari setiap unit operasi (cabang) dan diversifikasi bisnis (Ariyani & Budiartha, 2014). Widyastuti & Astika (2017) menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, sehingga hal tersebut berpengaruh dalam ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik. Dan juga Darmawan & Widhiyani (2017) menyatakan bahwa semakin besar kompleksitas operasi perusahaan, maka semakin banyak dalam mengungkap informasi dan meningkatkan biaya agensi, sehinga dapat meningkatkan lamanya proses audit.

H_1: Kompleksitas Operasi Perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag.*

Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia dibagi menjadi KAP Big4 dan KAP Non Big4. Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big4 cenderung untuk melaporkan laporan keuangan mereka lebih cepat, karena KAP tersebut memiliki reputasi yang baik, dan KAP tersebut juga mempunyai sumber yang baik (Mazkiyani, 2017). Menurut Apriyani (2015), KAP Big4 dengan kapasitas sumber daya manusia yang handal dan kualitas pekerjaan audit yang efektif membuktikan bahwa dapat menyelesaikan audit lebih cepat dibandingkan KAP non Big4. Dan juga menurut Pramaharjan & Cahyonowati (2015), KAP Big4 cenderung dapat menyelesaikan audit dengan waktu yang lebih pendek.

H_2: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag.*

Keberadaan dewan komisaris independen akan membuat pengendalian menjadi semakin baik. Fama & Jensen (1983) memberikan hasil penelitian bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka akan tercipta monitoring yang lebih efektif pada manajerial. Naimi *et*

al (2010) juga berpendapat bahwa anggota dewan yang berasal dari luar memiliki insentif untuk melaksanakan tugas-tugas mereka dan tidak berkolusi dengan para manajer untuk menipu pemegang saham, perusahaan yang memiliki banyak dewan komisaris independen dapat mengawasi perilaku manajemen sehingga dapat mengurangi kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan. Kecurangan yang dimaksud yaitu seperti menyembunyikan informasi keuangan dan mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk kepentingan pribadi atau perusahaan. Hal ini dilakukan untuk mempercantik laporan keuangan agar kondisi perusahaan tampak lebih baik dari realita yang sebenarnya.

H_3: Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *audit report lag.*

METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor transportasi tahun 2014-2017. Dan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telah di audit yang diperoleh melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah sampel final sebanyak 26 perusahaan dengan periode pengamatan 4 tahun.

Operasionalisasi Variabel

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *audit report lag*, yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan perusahaan sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompleksitas operasi perusahaan yang diukur dari jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, ukuran KAP yang diukur dengan menggunakan *dummy variabel* (kode 1 untuk KAP Big 4 dan kode 0 untuk KAP non Big 4), dan dewan komisaris independen yang diukur berdasarkan proporsi antara jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Untuk pengolahan data pada penelitian ini menggunakan *software* Eviews 9. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif; analisis regresi data panel dengan menggunakan uji chow dan uji hausman; uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi; serta uji hipotesis dengan menggunakan uji t (parsial).

Model Penelitian

$$ARL_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 KOMPLEK_{i,t} + \beta_2 KAP_{i,t} + \beta_3 DKI_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

ARL	= *Audit Report Lag*
KOMPLEK	= Kompleksitas Operasi Perusahaan
KAP	= Ukuran KAP
DKI	= Dewan Komisaris Independen
ε	= Faktor Pengganggu atau *error term*

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1

Statistik Deskriptif

	ARL	KOMPLEK	KAP	DKI
Mean	83.52632	8.947368	0.368421	0.402914
Median	85.00000	6.000000	0.000000	0.354167
Maximum	105.0000	40.00000	1.000000	0.666667
Minimum	62.00000	0.000000	0.000000	0.250000
Std. Dev.	6.946411	9.452893	0.485582	0.098765
Skewness	-0.450379	1.855560	0.545545	1.234706
Kurtosis	4.951205	6.374031	1.297619	3.898421
Jarque-Bera	14.62546	79.66222	12.94716	21.86631
Probability	0.000667	0.000000	0.001544	0.000018
Sum	6348.000	680.0000	28.00000	30.62143
Sum Sq. Dev.	3618.947	6701.789	17.68421	0.731588
Observations	76	76	76	76

Sumber: data diolah penulis menggunakan Eviews 9

1. *Audit Report Lag*

Berdasarkan tabel 1, variabel ARL memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 83.52632 dan nilai tengah (*median*) sebesar 85. Kemudian nilai maksimum sebesar 105 dimiliki oleh PT Buana Listya Tama Tbk. tahun 2014 yang artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki *audit report lag* terpanjang selama periode penelitian, dan nilai minimum sebesar 62 dimiliki oleh PT Logindo Samudramakmur Tbk. tahun 2016 yang artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki *audit report lag* terpendek selama periode penelitian. Sedangkan nilai standar deviasi ARL adalah sebesar 6.946411, dimana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (*mean*), yang artinya variabel ARL memiliki sebaran dan penyimpangan data yang kecil.

2. Kompleksitas Operasi Perusahaan

Berdasarkan tabel 1, variabel KOMPLEK memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 8.947368 dan nilai tengah (*median*) sebesar 6. Kemudian nilai maksimum sebesar 40 dimiliki oleh PT Samudera Indonesia Tbk. tahun 2015-2017, dan nilai minimum sebesar 0 dimiliki oleh PT Logindo Samudramakmur Tbk. tahun 2016 dan PT Eka Sari Lorena Transport Tbk. tahun 2016-2017. Sedangkan nilai standar deviasi variabel KOMPLEK adalah sebesar 9.452893, dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan nilai rata-rata (*mean*), yang artinya variabel KOMPLEK memiliki sebaran dan penyimpangan data yang besar.

3. Ukuran KAP

Berdasarkan tabel 1, variabel KAP memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.368421. Dan perusahaan yang di audit oleh KAP Big4 sebesar 28 observasi, sedangkan yang di audit oleh KAP non Big4 sebesar 48 observasi. Hasil tersebut menjelaskan bahwa lebih dari sebagian observasi menggunakan KAP Non Big4. Sedangkan nilai standar deviasi variabel KAP adalah sebesar 0.485582, dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan nilai rata-rata (*mean*), sehingga variabel KAP memiliki sebaran dan penyimpangan data yang besar.

4. Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan tabel 1, variabel DKI memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.402914 dan nilai tengah (*median*) sebesar 0.354167. Kemudian nilai maksimum sebesar 0.666667 dimiliki oleh PT Buana Listya Tama Tbk tahun 2017 dan PT Pelayaran Tempuran Emas Tbk. tahun 2014-2017, dan nilai minimum sebesar 0.25 dimiliki oleh PT Trans Power Marine Tbk. tahun 2014. Sedangkan nilai standar deviasi variabel DKI adalah sebesar 0.098765, dimana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (*mean*), sehingga variabel DKI memiliki sebaran dan penyimpangan data yang kecil.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 2

Hasil Regresi Data Panel

Variabel	***Expected Sign***	***Coefficient***	***t-Statistic***	**Prob.**
C		85.90484	23.02654	0.0000
KOMPLEK	+	0.298188	2.471695	0.0158
KAP	-	-3.912066	-1.757752	0.0830
DKI	-	-9.697781	-1.126700	0.2636
R-squared				0.109430
Adj. R-squared				0.072323
Prob. (F-statistic)				0.038405
Variabel Dependen : *Audit Report Lag* (ARL) Variabel Independen : Kompleksitas Operasi Perusahaan (KOMPLEK), Ukuran KAP (KAP), dan Dewan Komisaris Independen (DKI)				

Sumber: data diolah penulis menggunakan Eviews 9

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 2, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ARL_{i,t} = 85.90484 + 0.298188\ KOMPLEK_{i,t} - 3.912066\ KAP_{i,t} - 9.697781\ DKI_{i,t}$$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak. Syarat untuk data terdistribusi normal adalah nilai probabilitas harus lebih besar dari α (5%). Hasil dari pengujian adalah sebagai berikut:

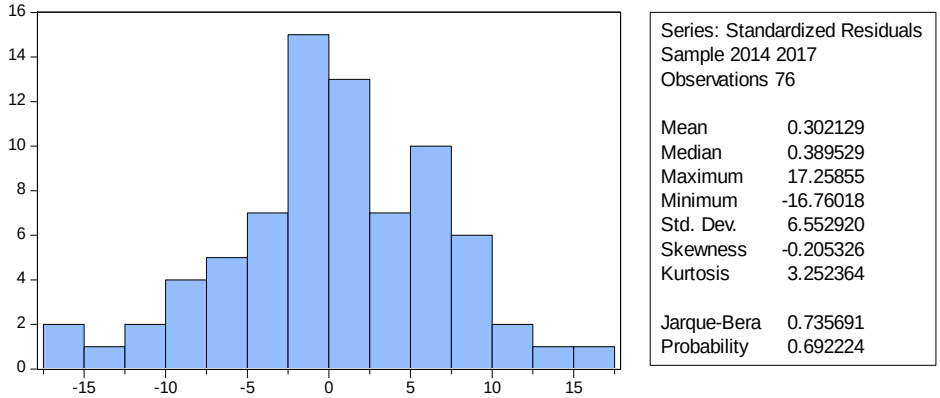

Sumber: data diolah penulis menggunakan Eviews 9

Gambar 1

Hasil Uji Normalitas (Grafik Histogram)

Berdasarkan gambar 1 diatas, menunjukkan nilai probabilitas *Jarque- Bera* lebih besar dari α (5%) yaitu 0.692224, maka dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan korelasi antar variabel independen dalam regresi. Nilai koefisien korelasi harus lebih rendah dari 0.8 (tidak ada multikolinearitas), berarti estimasi persamaan tepat.

Tabel 3

Hasil Uji Multikolinearitas

	KOMPLEK	KAP	DKI
KOMPLEK	1.000000		
KAP	0.076900	1.000000	
DKI	0.107141	0.145455	1.000000

Sumber: data diolah penulis menggunakan Eviews 9

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai melebihi 0.8 (Gujarati, 2010), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah ada hubungan antar variabel residual dengan variabel dependen. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat menggunakan uji *white*. Dalam uji *white*, nilai probabilitas dari *Obs*R-Squared* harus lebih besar dari α (5%).

Nilai probabilitas *Obs*R-Squared* pada penelitian ini sebesar 0.0959, dimana nilainya lebih besar dari α (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk melihat apakah ada hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi, dapat menggunakan Uji *Durbin Watson*. Nilai *durbin watson* harus berada diantara dU dan 4-dU.

Pengujian autokorelasi dengan DW-Test ini yaitu dengan menggunakan tabel DW dengan nilai α = 5%. Dengan melihat jumlah observasi (n) = 76 dengan tahun (k) = 4 mendapatkan nilai dL = 1.5190 dan dU = 1.7399. Karena nilai *Durbin-Watson stat.* berada diantara dU = 1.7399 dan 4-dU = 2.2601, maka Ho diterima dan berarti dalam penelitian ini tidak ada masalah autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi

Berdasarkan table 2, nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*) yang ditunjukkan adalah sebesar 0.072323 atau 7.2323%. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa variabel independen yaitu kompleksitas operasi perusahaan (KOMPLEK), ukuran KAP (KAP), dan dewan komisaris independen (DKI) mampu menjelaskan pengaruh kepada *audit report lag* (ARL) hanya sebesar 7.2323%. Sisanya sebesar 92.7677% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Uji t (Parsial)

1. Hipotesis 1 (Ha_1) dalam penelitian ini adalah kompleksitas operasi perusahaan (KOMPLEK) berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan tabel 2, nilai koefisien variabel KOMPLEK sebesar 0.298188 dan nilai probabilitas lebih kecil dari α (5%) yaitu 0.0158. Sehingga, menjelaskan bahwa variabel KOMPLEK berpengaruh positif terhadap ARL.

2. Hipotesis 2 (Ha_2) dalam penelitian ini adalah ukuran KAP (KAP) berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan tabel 2, nilai koefisien variabel KAP sebesar -3.912066 dan nilai probabilitas lebih besar dari α (5%) yaitu 0.0830. Sehingga, menjelaskan bahwa variabel KAP tidak berpengaruh negatif terhadap ARL.

3. Hipotesis 3 (Ha_3) dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen (DKI) berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan tabel 2, nilai koefisien variabel DKI sebesar -9.697781 dan nilai probabilitas lebih besar dari α (5%) yaitu 0.2636. Sehingga, menjelaskan bahwa variabel DKI tidak berpengaruh negatif terhadap ARL.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyani & Budiartha (2014), Dewi & Suputra (2017), dan Rosalina & Kurnia (2017) yang menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Artinya, perusahaan yang memiliki anak perusahaan lebih banyak akan memerlukan waktu lebih lama bagi auditor untuk melakukan pekerjaan auditnya karena lingkup kerja auditor akan semakin luas, sehingga membuat auditor membutuhkan waktu yang lebih banyak ketika mengaudit perusahaan dan hal ini berpengaruh dalam ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik.

Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap *et al* (2015) dan Ratnasari & Yennisa (2017) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Artinya, besar atau kecilnya suatu KAP tidak berpengaruh terhadap lamanya waktu penyelesaian audit. Karena persaingan antar KAP Big 4 dan KAP Non Big 4 semakin ketat, jadi semua KAP akan berusaha menjaga reputasinya dengan menunjukkan tingkat

profesionalisme yang tinggi dalam menjalankan pekerjaannya sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik, karena ukuran KAP tidak hanya didasarkan pada nama besar tapi juga pada kualitas audit yang dihasilkan, salah satunya yaitu ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Dan juga setiap KAP akan selalu berusaha untuk memberikan pelayanan yang maksimal dan tidak mengecewakan klien.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bemby *et al* (2013) dan Kuslihaniati & Hermanto (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Artinya, besar atau kecilnya proporsi dewan komisaris independen tidak mempengaruhi ketepatan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen belum mampu melaksanakan fungsinya secara maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag* pada perusahaan sub sektor transportasi tahun 2014-2017. Sedangkan variabel ukuran KAP dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* pada perusahaan sub sektor transportasi tahun 2014-2017.

Pada penelitian ini masih terdapat keterbatasan, yaitu (1) penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI dan (2) berdasarkan hasil pengujian, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.072323 menunjukkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan (KOMPLEK), ukuran KAP (KAP), dan dewan komisaris independen (DKI) mampu menjelaskan pengaruh terhadap *audit report lag* (ARL) hanya sebesar 7.2323%, sisanya yaitu 92.7677% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel dari perusahaan lain (seperti perusahaan pertambangan, manufaktur, pertanian, dan sebagagainya), serta dengan menambahkan variabel independen lain yang dapat mempengaruhi *audit report lag* (seperti pergantian auditor, laba rugi, kepemilikan manajerial, dan sebagainya).

DAFTAR PUSTAKA

Afify, H. (2009). Determinants of Audit Report Lag: Does Implementing Corporate Governance Have Any Impact? Empirical Evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research, Vol. 10, No. 1*, 56-86.

Angruningrum, S., & Wirakusuma, M. G. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 5, No. 2*, 251-270.

Apriyani, N. N. (2015). Pengaruh Solvabilitas, Opini Auditor, Ukuran KAP, dan Komite Audit terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi, Vol. 11*, 169-177.

Ariyani, N. T., & Budiartha, I. K. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Reputasi KAP terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 8, No. 2*, 217-230.

Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and Assurance Service Sixteenth Edition.* London: Pearson Education.

Ashton, R.H., Graul, P.R., Newton, J.D. (1989). Audit Delay and The Timeliness of Corporate Reporting. *Contemporary Accounting Reseach*, Vol. 5, No. 2, 657-673.

Bemby, B., Abukosim, Mukhtaruddin, & Mursidi, I. (2013). Good Corporate Governance (GCG) Mechanism and Audit Delay: An Empirical Study on Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX) in The Period of 2009-2011. *Journal of Modern Accounting and Auditing, Vol. 9, No. 11*, 1454-1468.

Che-Ahmad, A., & Abidin, S. (2008). Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia. *International Business Research, Vol. 1, No. 4*, 32-39.

Darmawan, I. Y., & Widhiyani, N. S. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Komite Audit pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 21, No. 1*, 254-282.

Dewi, G. N., & Suputra, I. G. (2017). Pengaruh Kompleksitas Operasi, Kontijensi, Pergantian Auditor pada Audit Report Lag dengan Spesialisasi Auditor sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 21, No. 2*, 912-941.

Faricha, A. N., & Ardini, L. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Pada Perusahaan Property Real and Estate yang Terdaftar di BEI). *Jurnla Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 6, No. 8*, 1-17.

Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory 7th Edition.* Australia: John Wiley & Sons Ltd.

Harahap, Y. J., Yusralaini, & Kurnia, P. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JOM FEKON, Vol. 2, No. 1*, 1-15.

Ikatan Akuntansi Indonesia. (2016). Standar Akuntansi Keuangan Efektif per 1 Januari 2017. Jakarta: IAI.

Iskandar, M. J., & Trisnawati, E. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 12, No. 3*, 175-186.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics, Vol. 3*, 305-360.

Kuslihaniati, D. F., & Hermanto, S. B. (2016). Pengaruh Praktik Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 5, No. 2*, 1-22.

Mahendra, A. N., & Widhiyani, N. S. (2017). Pengaruh GCG, Opini Auditor, dan Internal Auditor terhadap Audit Delay pada Perusahaan Telekomunikasi di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 21, No. 2*, 1601-1629.

Maulana, Rivki. (2017). *Investasi Domestik di Sektor Transportasi Tumbuh 51%*. Maret 2018. http://industri.bisnis.com/read/

Mazkiyani, N., & Handoyo, S. (2017). Audit Report Lag of Listed Companies in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Aplikasi Bisnis, Vol. 17, No. 1*, 77-95.

Nabhani, Ahmad. (2015). *Payah, 52 Emiten Telat Laporkan Keuangan*. Maret 2018. http://www.neraca.co.id/article/

Naimi, M., Shafie, R., & Wan-Hussin, W. N. (2010). Corporate Governance and Audit Report Lag in Malaysia. *Asian Academy of Mangement Journal of Accounting and Finance, Vol. 6, No. 2*, 57-84.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan.

Pramaharjan, B., & Cahyonowati, N. (2015). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 4, No. 4*, 1-8.

Pratiwi, N. M., & Sari, M. M. (2017). Profitabilitas sebagai Pemoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan pada Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 18, No. 1*, 1-29.

Ratnasari, S. N., & Yennisa. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, dan Auditor Internal terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi, Vol. 5, No. 2*, 159-166.

Rosalina, R. Y., & Kurnia. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 6, No. 6*, 1-24.

Sugianto, Danang. (2017). *17 Saham Disuspensi Sekaligus, dari BTEL hingga ENRG*. Januari 2018. https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/

Sulistiyono, S. T. (2016). *BEI Bekukan 18 Emiten karena Membandel Tak Serahkan Laporan Keuangan*. Maret 2018. http://www.tribunnews.com/bisnis/

Tuanakotta, T. M. (2013). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing).* Jakarta: Salemba Empat.

Widyastuti, M. T., & Astika, I. P. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Jenis Industri terhadap Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 18, No. 2*, 1082-1111.

Yohaniar, E., & Asyik, N. F. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Size, Komite Audit, Kompleksitas Operasi dan Opini Auditor terhadap Audit Delay. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 6, No. 12*, 1-19.